

### **BAB III**

## **KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN DESA SUKOLILO DAN PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH MENGGUNAKAN SISTEM ABOGE**

### **A. Demografi Masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Pati**

#### **1. Asal Muasal Nama Sukolilo<sup>1</sup>**

Kata Sukolilo diambil dari dua suku kata. Yaitu “suko” yang berarti senang, dan “lilo” yang berarti rela. Nama Sukolilo tidak muncul begitu saja, tetapi melalui sejarah yang panjang. Berawal dari legenda Kyai Ageng Giring dan Kyai Ageng Pemanahan. Pada waktu itu, Kyai Ageng Pemanahan sedang mencari kakak seperguruannya yaitu Kyai Ageng Giring yang berdomisili di Dukuh Garengan Wonokusumo.

Ki Ageng Pemanahan ditemui oleh Nyai Ageng Giring istri Ki Ageng Giring. Karena suaminya lagi mencangkul di tegalan. “Tumben Aki datang kesini?,” sapa Nyai Ageng. “Iya Nyai, saya kangen sama kakak Giring karena sudah lama tidak bertemu. Bagaimana kabar Nyai sekeluarga?,” tanya Ki Ageng Pemanahan pada Nyai Ageng Giring. “Bagaimana kabar Adhi sekeluarga, tentu sehat-sehat saja kan?,” tanya Nyai Giring pada Pemanahan.

Setelah Ki Ageng Giring pulang dari tegalan, wajahnya tampak menggerutu dan tampak merah pada raut mukanya

---

<sup>1</sup> Untuk lebih detailnya lihat Ali Zuhdi dan Swidarto, *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati Sejarah dan Makna Filosofisnya*, Kudus: Sultan com edisi pertama 2005, hlm. 7-8.

menahan amarah sampai bergetar badannya sambil bersuara parau memarahi Nyai Ageng. Berletutlah Nyai Ageng Giring bersujud di telapak kakinya sambil memohon ampun karena lupa pesan dari Ki Ageng Giring. Dengan bahasa yang santun, Ki Ageng Pemanahan meleraikan amarah Ki Ageng Giring agar tidak terjadi pertengkaran dengan istrinya karena air kelapa yang terlanjur diminumnya.

Ki Ageng Pemanahan merasa bersalah dan meminta maaf kepada kakak seperguruannya itu karena telah lancang minum air kelapa mudanya. Setelah amarah Ki Ageng Giring reda, kemudian dengan legowo menceritakan asal muasal kelapa muda yang diminum oleh Ki Ageng Pemanahan bahwa kelapa itu bertuah bagi yang meminumnya akan menurunkan raja-raja di tanah Jawa. Ki Ageng Giring meminta kepada Ki Ageng Pemanahan atas merelakan anak keturunannya Ki Ageng Giring kelak juga menjadi raja di tanah Jawa. Yaitu pada keturunan ketiga. Namun Ki Ageng Pemanahan menolak dan selanjutnya berunding. Hasil kesepakatan yang didapat dari rundingan itu adalah pada keturunan ketujuh kelak menjadi raja di tanah Jawa. Ki Ageng Pemanahan pamit pulang dan diantar oleh Ki Ageng Giring. Sampai di Talang Tumenggung (Lokasi penyeberangan di aliran sungai Sumber Lawang yang berasal dari sungai yang mempunyai dua muara). Di situlah Ki Ageng Giring berpesan kepada Ki Ageng Pemanahan dengan berkata: “Dhi sampai di sini saja saya dapat mengantarkan

adhi.“ kata Ki Ageng Giring. “Ya kang terima kasih atas keluhuran budhi kakang terhadap saya.” sahut Ki Ageng Pemanahan, sambil berpesan “lelakon seng wis tak tindakake wingi-wingi magepokan karo degan sing tak ombe banyune aku yo ora ngerti sak *Sukolilamu* aku jaluk pengapuro.” Lalu Ki Ageng Giring menjawab “yo dhi, podho-podho pengapurane.” Lokasi Talang Tumenggung menjadi saksi ucapan Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan, hingga menjadi sebuah nama kademangan “Sukolilo”. Itulah sigkat cerita mengenai asal-muasal nama Desa Sukolilo.

## 2. Keadaan Geografis

Desa Sukolilo merupakan salah satu dari 10 desa yang terletak di Kecamatan Sukolilo<sup>2</sup> Kabupaten Pati<sup>3</sup>. Luas wilayah Desa Sukolilo adalah 941 ha. Dengan lahan sawah 139 ha, lahan bukan sawah 315 ha, dan luas lahan bukan pertanian 487 ha. Jarak Desa Sukolilo dengan kantor kecamatan adalah 1 KM, jarak dengan kota kabupaten adalah 22 KM, dan dengan kota propinsi

---

<sup>2</sup> Dilihat dari jarak dari ibukota kabupaten, Kecamatan Sukolilo menempati jarak terjauh sekitar 27 KM ke arah Barat Daya. Sedangkan Kecamatan Margorejo menempati jarak terdekat sekitar 4 KM. Batas wilayah sebelah utara dengan Kecamatan Kayen, sebelah timur dengan Kecamatan Grobogan, sebelah selatan dengan Kecamatan Grobogan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kudus. Luas wilayah Kecamatan Sukolilo 15.874 Ha. Yang terdiri dari lahan sawah seluas 7.253 Ha, lahan bukan sawah seluas 5.372 Ha, dan lahan bukan pertanian seluas 3.249 Ha. Terdiri dari 16 desa, 81 RW, dan 477 RT. Lihat Subiyanto, *Kecamatan Sukolilo Dalam Angka Tahun 2013*, Pati: BPS Kabupaten Pati, 2013, hlm. 2.

<sup>3</sup> Kabupaten Pati terletak di pantai utara bagian timur, berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara di bagian barat, laut Jawa di bagian utara, Kabupaten Rembang di bagian timur, dan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora di bagian selatan. Letak astronomis Kabupaten Pati adalah 110° 50'-111° 15' BT dan 6° 25' -7° 00' LS. Luas wilayah Kabupaten Pati adalah 150.368 Ha, terdiri dari lahan sawah 59.332 Ha, lahan bukan sawah 48.080 Ha, dan lahan bukan pertanian 46.956 Ha. Lihat Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, *Statistik Daerah Kabupaten Pati 2013*, Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, 2013, hlm. 2.

Jawa Tengah sekitar 120 KM. Desa Sukolilo terbagi dalam 10 dusun, 10 RW, dan 59 RT.<sup>4</sup>

Jumlah penduduk Desa Sukolilo sebesar 12.109 jiwa. Terdiri dari 5.946 laki-laki dan 6.163 perempuan. Dengan rincian menurut umur sebagai berikut:

Tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin:

<b>Umur</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>
0-4 tahun	500	458	958 jiwa
5-9 tahun	553	543	1.096 jiwa
10-14 tahun	569	542	1.111 jiwa
15-19 tahun	525	534	1.059 jiwa
20-24 tahun	453	498	951 jiwa
25-29 tahun	436	519	955 jiwa
30-34 tahun	512	477	989 jiwa
35-39 tahun	476	519	995 jiwa
40-44 tahun	462	509	971 jiwa
45-49 tahun	434	391	825 jiwa
50-54 tahun	313	289	602 jiwa
55-59 tahun	246	242	488 jiwa
60-64 tahun	167	208	375 jiwa
65-69 tahun	136	172	308 jiwa
70-74 tahun	84	135	219 jiwa
75+ tahun	80	127	207 jiwa

*Sumber: BPS Kabupaten Pati:2013*

Desa Sukolilo merupakan desa dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Sukolilo dengan jumlah kepadatan mencapai 1.287 jiwa/Km<sup>2</sup>.

### 3. Keadaan Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, baik pendidikan umum atau pendidikan keagamaan, Desa Sukolilo tergolong maju. Terbukti dengan adanya sekolahan-sekolahan yang berdiri kokoh. Mulai dari jenjang dasar sampai

<sup>4</sup> Data diperoleh dari BPS Kabupaten Pati tahun 2013.

menengah. Seperti PAUD atau Play Group, TK, SD atau MI sampai SMA atau MA. Dalam bidang pendidikan agama terbukti dengan adanya beberapa pondok pesantren. Dengan rincian sebagai berikut: enam Taman Kanak-kanak dengan jumlah murid 124 dan 13 tenaga pendidik, lima SD Negeri dengan jumlah murid 844 siswa dan 64 guru, tiga Madrasah Ibtidaiyyah dengan jumlah peserta didik 331 dan jumlah guru 39, dua SMP Negeri, dua SMP swasta yaitu SMP Islam dan SMP Muhammadiyah 05 Sukolilo, satu MTs Islam Sultan Agung dengan jumlah murid 133 dan jumlah guru 21 orang, serta satu MA Muhammadiyah dengan jumlah murid 233 siswa dan jumlah guru 43.<sup>5</sup>

Dengan adanya bukti banyak berdiri fasilitas-fasilitas pendidikan di desa ini, maka Desa Sukolilo sekarang tergolong desa yang telah maju dalam bidang pendidikannya. Bahkan desa paling maju di Kecamatan Sukolilo. Baik dalam pendidikan umum maupun dalam pendidikan agama.

Adapun jumlah kepala keluarga menurut status pendidikan yang ditamatkan yaitu: tidak tamat SD sebesar 251 jiwa, tamat SD dan SLTP/SMP sebesar 2.510 jiwa, tamat SLTA/SMA sebesar 489, dan lulus Ak/PT sebesar 173 jiwa.<sup>6</sup>

#### 4. Keadaan Keagamaan

Agama Islam merupakan agama yang paling dominan di desa ini. Dengan jumlah 12.094. Selebihnya yaitu 6 pemeluk agama Katolik dan 9 pemeluk Protestan. Sarana peribadatan terdiri dari 13 masjid, 34 musholla.

---

<sup>5</sup> Subiyanto, *Kecamatan ..., op. cit.*, hlm.15

<sup>6</sup> *Ibid*

Karena penduduk yang memeluk agama selain Islam tergolong sangat kecil, maka tidak ada tempat peribadatan lain seperti gereja, pura, maupun wihara. Masyarakat Desa Sukolilo juga mengikuti organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah.<sup>7</sup>

Selain agama-agama tersebut, sebagian kecil masyarakat Sukolilo penganut Suku Samin<sup>8</sup> yang tidak beragama tetapi mempunyai kepercayaan atau keyakinan.<sup>9</sup> Masyarakat ini juga masih menggunakan penanggalan Jawa *Aboge*.

Ajaran samin ini mempunyai lima ajaran pokok, yaitu : tidak mau bersekolah, dalam berpakaian menggunakan pakaian warna hitam, tidak menggunakan topi atau peci, tetapi memakai *iket* yang ditalikan di kepala seperti orang Jawa zaman dahulu, memakai celana di bawah lutut, tidak berpoligami, dan menolak kapitalisme.<sup>10</sup>

##### 5. Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Sukolilo sebagaimana kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki jiwa gotong royong yang sangat tinggi. Kegiatan saling bantu membantu merupakan hal yang sangat di utamakan. Masyarakat hidup dengan tentram dan damai. Tingkat ekonominya hampir sebagian besar sudah pada taraf sejahtera. Masyarakat Sukolilo dikenal

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Sering disebut pergerakan samin atau samanisme. Merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, masyarakat ini adalah keturunan pengikut Samin Surosentiko yang mengajarkan sedulur sikep. Masyarakat ini mengisolasikan diri sejak tahun 70an. Tersebar di Jawa Tengah yaitu di Blora dan dan di Jawa Timur di Bojonegoro yang bermukim di perbatasan kedua wilayah tersebut. Lihat <http://www.blorakab.go.id/03-samin.php>. Diakses pada hari Kamis, tanggal 13 Maret 2014, pada pukul 17.00 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Muhaeri, tokoh masyarakat Desa Sukolilo, pada tanggal 8 Maret 2014.

<sup>10</sup> [http://www.blorakab ...](http://www.blorakab...), *loc. Cit.*

sebagai masyarakat wiraswastawan yang berhasil. Kebanyakan dalam bidang jasa transportasi dan pengelolaan tambang pasir, batu, dan padas. Selain itu masyarakat Sukolilo dikenal sebagai masyarakat perantau yang tergolong sukses baik sebagai pengusaha maupun pejabat di pemerintahan. dan dikatakan yang menguasai wilayah Pati berasal dari orang-orang Sukolilo.<sup>11</sup>

Sarana sosial dan perekonomian di desa ini meliputi : 2 pasar umum, 1 pasar hewan, 74 kios atau toko atau warung yang tersebar di sisi kanan kiri jalan, karena Desa Sukolilo dilalui jalur utama Pati-Grobogan kemudian peluang ini dimanfaatkan oleh warganya untuk membuka kios atau toko atau warung sebagai penghasilan ekonomi, 1 KUD/Kospin, dan 1 BRI unit. Jumlah sarana kesehatan meliputi 1 puskesmas, 1 puskesmas keliling, 1 poskesdes, dan 10 posyandu. Dengan jumlah dokter umum atau dokter gigi 2 orang, 2 rumah bersalin, 1 perawat, 1 bidan desa, dan 2 dukun bayi.<sup>12</sup>

Pertanian merupakan hasil utama Desa Sukolilo, dengan luas tanam padi pada tahun 2013 seluas 203 Ha, dengan luas panen sebesar 197 Ha dan produktifitas 65,60 Kw/Ha serta hasil produksi sebesar 1.294 ton. Luas tanam jagung 432 Ha, dengan luas panen 420 Ha, produktifitas 70,53

---

<sup>11</sup> Ali Zuhdi, *Tradisi ..., op. cit.*, hlm. 9.

<sup>12</sup> Data diperoleh dari data monografi Desa Sukolilo tahun 2013, pada tanggal 8 Maret 2014.

Kw/Ha, dengan produksi sebesar 2.962 ton. Selain itu juga ada ketela pohon dan buah-buahan serta hasil bumi lainnya.<sup>13</sup>

Selain pertanian, peternakan menempati peringkat kedua. Tabel pemilik dan jumlah ternak sebagai berikut<sup>14</sup>:

Tabel pemilik dan jumlah ternak:

Jenis Unggas	Jumlah	
	Pemilik	Ternak
Sapi potong	131	161
Kerbau	29	68
Kuda	4	4
Kambing	275	1.242
Ayam Buras	3.401	9.895
Itik/Angsa	41	91

Sumber: dinas pertanian Kecamatan Sukolilo

Jumlah sarana transportasi umum yang dimiliki oleh penduduk desa berupa 48 truk, 24 mini bus/bus, 37 ojek, satu becak dan 2 dokar. Dengan kriteria panjang jalan menurut permukaan adalah jalan aspal 18Km, jalan diperkeras 4Km, jalan tanah 5Km, dengan panjang jalan 27Km.<sup>15</sup>

## 6. Keadaan Kebudayaan

Penduduk Desa Sukolilo masih kental dengan tradisi dan kebudayaan Jawa. Adat istiadat yang masih dipegangi oleh masyarakat Desa Sukolilo adalah adat dalam perkawinan, kelahiran anak, upacara kematian, pengolahan hutan, pengolahan tanah pertanian. Selain itu juga ada adat atau tradisi tahunan yang rutin dijalankan seperti *Meron* dan

<sup>13</sup> Data diperoleh dari dinas pertanian Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, pada tanggal 8 Maret 2014.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Data diperoleh dari geografi Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati tahun 2013.

sedekan bumi. dalam menjalankan adat-adat tersebut, masyarakat desa ini masih murni menggunakan perhitungan Jawa untuk menentukan kapan dan bagaimana adat tersebut dijalankan.<sup>16</sup>

Wisata budaya unggulan desa ini yaitu *Meron*. acara peringatan maulid Nabi yang diadakan pada tanggal 12 Mulud menurut penanggalan Jawa *Aboge*. Rangkaian acara ini berlangsung menjadi tiga tahap. Yaitu keramaian *Meron* atau pasar malam, pembuatan *Meronan*, dan puncak acara *Meron*.

Para penduduk yang tinggal di kawasan gunung kendeng<sup>17</sup> ini beranggapan bahwa melestarikan budaya setempat merupakan wujud kebhinnekaan. Hampir semua kegiatan yang dijalankan selalu dilandasi dengan upacara religius seperti kegiatan-kegiatan di atas. Mereka masih patuh menjalani pranata-pranata yang berbau religius dan magis tersebut. Karena anggapan mereka apabila tradisi-tradisi tersebut tidak dijalankan akan mendapat kutukan-kutukan dari arwah nenek moyang yang akan menimbulkan bencana terhadap warga masyarakatnya ini.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bambang Purnomo, Kepala KUA Kecamatan Sukolilo dan tokoh Muhammadiyah cabang Sukolilo. Pada tanggal 8 Maret 2014.

<sup>17</sup> Adalah pegunungan kapur yang membentang di bagian utara pulau Jawa. Dari Kabupaten Grobogan(sebelah timur Kota Semarang) Jawa Tengah hingga bagian utara Kabupaten Jombang Jawa Timur. Pegunungan ini tidak begitu terjal dengan ketinggian kurang dari 1000 meter dpl. Sering disebut gunung serayu selatan karena letaknya yang sejajar dengan penungan kapur utara yang disebut pegunungan serayu utara. Lihat <http://situsgunungkendeng.blogspot.com/m=1> diakses pada hari Selasa, 18 Maret 2014 pukul 17.00 WIB.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 4.

## **B. Penentuan Awal Bulan Kamariah Sistem *Aboge* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Pati**

Masyarakat Desa Sukolilo adalah penganut hisab Jawa sistem *Aboge*. Dalam menentukan awal bulan kamariah masih murni menggunakan perhitungan Jawa tersebut. *Aboge* adalah akronim dari *Alip*, Rabu, Wage yang memiliki arti bahwa tahun *Alip* jatuh pada hari Rabu Wage. Perhitungan *Aboge* ini mereka dapatkan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kalender Jawa nama tahun selama satu windu adalah *Alip*, *Ehe*, *Jimawal*, *Ze*, *Dal*, *Be*, *Wawu*, *Jimakir*. Nama-nama tahun tersebut memiliki arti masing-masing, *Alip* artinya ada-ada (mulai berniat), *Ehe* memiliki arti *tumandang* (melakukan), *Jimawal* artinya *gawe* (pekerjaan), *Ze* adalah *lelakon* (proses, nasib), *Dal* artinya *urip* (hidup), *Be* memiliki arti *bola-bali* (selalu kembali), *Wawu* artinya *marang* (ke arah), *Jimakir* artinya *suwung* (kosong). Kedelapan tahun tersebut membentuk kalimat “*ada-ada tumandang gawe lelakon urip bola-bali marang suwung*” (mulai melaksanakan aktifitas untuk proses kehidupan dan selalu kembali kepada kosong). Tahun dalam bahasa Jawa memiliki arti *wiji* (benih), kedelapan tahun itu menerangkan proses dari perkembangan *wiji* yang selalu kembali

kepada kosong yaitu lahir-mati, lahir-mati yang selalu berputar.<sup>19</sup> tanpa ada perubahan kepada hisab sistem *Asapon*.<sup>20</sup>

Lahirnya sistem penanggalan Jawa Islam ini tidak terlepas dari jasa Sultan Agung Hanyokrokusumo yang merubah kalender Saka. Kalender Sultan Agung yakni sistem penanggalan yang didasarkan pada peredaran Bumi mengelilingi Matahari. Di daerah Tengger, tanah Badui dan kelompok orang Samin mengikuti kalender Saka yang merupakan warisan zaman Hindu-Budha. Permulaan tahun Saka ini adalah hari Sabtu (14 Maret 78 M), yaitu ketika Prabu Syaliwahana (Aji Saka) pertama kali mendarat di Pulau Jawa. Oleh sebab itulah penanggalan ini dikenal dengan almanak Saka yang dipakai sampai awal abad ke-17.<sup>21</sup> Di samping penanggalan Saka, di tanah air ini berlaku pula sistem penanggalan Islam atau hijriyah yang perhitungannya berdasar pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Suryati, *Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 60.

<sup>20</sup> Yaitu tanggal satu Bulan Suro (Muharram) jatuh pada hari Selasa Pon (A Sa Pon). Yang mundur satu hari dari hari Rabu Wage (A Bo Ge, windu besar yang lalu). Sistem Asapon berlaku mulai tahun 1867 hingga sekarang semua tahun alip mulai pada hari Selasa Pon (prinsip Asapon). Dapat dilihat dalam Choeza'i Aliy, *Pelajaran Hisab Isthilahi: Untuk Mengetahui Penanggalan Jawa Islam, Hijriyah, Dan Masehi*, Semarang: Percetakan Ramadhan, Cetakan I, Desember 1997, hlm. 7. Bandingkan dengan Ahmad Izzuddin, *Fikih Hisab Rukyat Kejawen Studi Atas Penentuan Poso Dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah*, Laporan Penelitian Individual DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2006, hlm. V.

<sup>21</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, cet. ke-1, hlm. 17.

<sup>22</sup> Muhyiddin Khazim, *Ilmu Falak dalam teori dan praktik*, Jogjakarta: Buana Pustaka, 2006, hlm. 116.

Pada permulaannya, Tahun (Tareh) Jawa dihitung dengan peredaran Matahari yang ber-windu=30 tahun dengan mana Tahun Hindu Jawa (Soko). Kemudian pada tahun 1555 Saka, oleh Sri Sultan Muhammad tahun tersebut dirubah dengan didasarkan pada peredaran Bulan. Tetapi tahunnya tetap 1555 sedangkan perputaran tahunnya dirubah berwindu 8 tahun yang terdiri dari tahun kabisat<sup>23</sup> dan basithah.<sup>24</sup>

Windu tahun Jawa diberi rumus dengan 8 huruf *abjadiyyah* dengan urutan sebagai berikut dan berlaku untuk selama-lamanya tanpa ada perubahan.

Tahun pertama	: <i>Alip</i> (ا)
Tahun kedua	: <i>Ehe</i> (ه)
Tahun ketiga	: <i>Jimawal</i> (ج)
Tahun keempat	: <i>Ze</i> (ز)
Tahun kelima	: <i>Dal</i> (د)
Tahun keenam	: <i>Be</i> (ب)
Tahun ketujuh	: <i>Wawu</i> (و)
Tahun Kedelapan	: <i>Jim Akhir</i> (ح)

Biasanya diringkas dalam sebuah huruf hijaiyyah *اهجز ديوج*

<sup>23</sup> Bisa juga disebut tahun Wuntu atau panjang. Adalah tahun yang jatuh pada urutan ke 2, ke 5, dan ke 8. Masing-masing berumur 355 hari dengan Bulan besar (Zulhijjah) 30 hari.

<sup>24</sup> Nama lainnya adalah tahun wastu atau pendek berumur 354 hari dengan Bulan besar (Zulhijjah) 29 hari. Lihat Choeza'i Aliy, *Pelajaran ..., loc. Cit.*

Tahun-tahun *Ehe*, *Dal*, dan *Jim Akhir* adalah tahun Kabisat, sedangkan tahun-tahun *Alip*, *Jim Awal*, *Ze*, *Be* dan *Wawu* adalah tahun Basithah.

Windu tersebut adalah windu kecil (Daur Sughroh). Dan bila telah berjalan 15 windu kecil, maka dinamakan windu besar (Daur Kubro), yaitu tiap-tiap 120 tahun. Agar tahun Jawa tetap sejalan dengan tahun hijriyah, maka tiap-tiap permulaan tahun windu besar harus diundurkan hari dan pasarannya satu hari. maka berlakulah sistem *Ajumgi*, *Amiswon*, *Aboge*, *Asapon*, *Anenhing*, dll. Dan tahun-tahun lainnya yang tujuh harus mundur pula sehari (seperti *Hatuhing* menjadi *Haahgi* dan seterusnya). Apabila nanti sudah berjalan 20 windu besar, maka dinamakan windu terbesar (Daur Akbar) yaitu tahun 2400.<sup>25</sup> Perhitungan tersebut berdasarkan kepada usia siklus perjalanan edar planet Bumi mengelilingi Matahari selama 400 tahun sekali.<sup>26</sup>

Menurut sistem ini bahwa satu tahun itu berumur 354,375 hari, maka dalam waktu 120 tahun sistem ini akan melonjak 1 (satu) hari ( $354,375 \times 120 = 42.525$  hari) bila dibandingkan dengan sistem hijriyah (42.524 hari).<sup>27</sup> Oleh karena itu setiap 120 tahun ada pemotongan satu hari, yaitu yang mestinya tahun panjang dijadikan tahun pendek.<sup>28</sup> Sehingga ada perbedaan dengan penanggalan hijriyah. Karena daur pada tahun Jawa

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 7.

<sup>26</sup> Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, Yogyakarta: Onkor Semesta Ilmu, Cetakan 1, 2012, hlm. 34.

<sup>27</sup> Sofwan Jannah, *Kalender Hijriyah dan Masehi 150 Tahun (1364-1513 H/ 1945-2090 M)*, Yogyakarta: UII Press, 1994, hlm. 4.

<sup>28</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2006. Hlm. 120.

lamanya bukan 30 tahun. Melainkan 8 tahun saja. Berhubung terdapat perbedaan ini, maka dalam 120 tahun, tahun hijriyah berselisih satu hari dengan tahun Jawa. Yakni tahun hijriyah mendahului satu hari dari tahun Jawa. Jadi apabila semisal menurut perhitungan tahun hijriyah sudah 1 Syawal, pada tahun Jawa baru tanggal 30 Poso (Ramadhan).<sup>29</sup> Berikut periodisasi kalender Jawa :

Tabel Periodisasi Sistem Penanggalan Jawa :

<b>Huruf</b>	<b>Tahun Masehi</b>	<b>Tahun Jawa</b>	<b>Tahun Hijriyah</b>	<b>Tahun Alipnya</b>	<b>Umur</b>
Aahgi	1633- 1703	1555- 1626	1043- 1114	Jumat Legi	72 tahun
Amiswon	1703- 1819	1627- 1746	1115- 1234	Kamis Kliwon	120 tahun
<i>Aboge</i>	1819- 1936	1747- 1866	1235- 1254	Rabu Wage	120 tahun
Asapon	1936- 2052	1867- 1986	1355- 1474	Selasa Pon	120 tahun
Anenhing	2052- 2169	1987- 2106	1475- 1594	Senin Pahing	120 tahun

*Sumber: Muhyiddin Khazin: 2006, hlm. 118*

Tidak jauh berbeda dengan penganut *Aboge* di desa-desa yang lain, seperti di Desa Cikakak Wangon Kabupaten

<sup>29</sup> H.G. Den Hollander, *Ilmu Falak*, ter. I Made Sugita, Jakarta: J.B. Wolters, 1949, hlm. 94.

Banyumas, di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, di Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah, dan daerah-daerah lain di Jawa Tengah, bahwa penganut *Aboge* tidak merubah sedikitpun kaidah perhitungan yang diajarkan oleh nenek moyang yang sekaligus menjadi guru mereka.<sup>30</sup>

Hal ini serupa dengan penuturan Noto Maryadi<sup>31</sup> bahwa asal-usul perhitungan Jawa atau petangan Jawa yang beliau peroleh adalah dari orang tuanya, dan orang tuanya dari kakeknya sampai pada nenek moyang beliau.

“kalau tanya dari kapan penaggalan Jawa digunakan di Desa Sukolilo sini saya kurang tau persis. Tetapi mulai dari *kakek-kakek, ninen-ninen* dahulu sudah digunakan. Dan kami sebagai keturunannya tidak akan menghilangkan tradisi tersebut sampai kapanpun. Karena itu merupakan warisan nenek moyangku yang harus dijaga. Sebagai orang Jawa itu harus *nJawani*<sup>32</sup>. Meskipun zaman sudah begitu berubah. Umumnya orang Jawa sekarang tidak *nJawani*. Orang sekarang sudah mulai melalaikan tradisi-tradisi orang Jawa dahulu seperti

---

<sup>30</sup> Lihat Suryati, *Penentuan ..., loc. Cit.*, Bandingkan dengan Tahrir Fauzi, *Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2010, bandingkan dengan Ahmad Izzuddin, *Hisab ..., loc. Cit.*

<sup>31</sup> Beliau adalah tokoh atau sesepuh *Aboge* Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kab Pati, berumur 75 tahun. Karena kemahirannya dalam petangan Jawa, maka apabila masyarakat membutuhkan perhitungan atau belajar petangan Jawa beliau bersedia menularkan ilmunya tersebut.

<sup>32</sup> *nJawani* adalah orang Jawa yang perbuatan dan tradisinya mengikuti kaedah orang Jawa dahulu. Meskipun tradisi sekarang sudah hampir mengikuti trend barat. Bratawijaya mengungkapkan bahwa orang Jawa tercermin dari sumber budaya Kraton atau kerajaan Yogyakarta Hadiningrat maupun Surakarta Hadiningrat. Kedua kerajaan itu bisa mewakili tindak-tanduk orang Jawa. Sopan santun dan budi pekerti adalah ajaran utama orang Jawa. Lebih jelasnya lihat pada Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, Cetakan Pertama, 1997, hlm. 75-76.

petangan Jawa. apalagi anak-anak mudanya. Perbuatannya sudah mengikuti barat.”<sup>33</sup>

Dalam menentukan awal bulan kamariah, penganut *Aboge* di Desa Sukolilo tidak usah menggunakan musyawarah, penetapan dari sesepuh, atau pengumuman, karena hasil yang didapatkan dari perhitungan masing-masing individu penganut *Aboge* pasti mendapatkan hasil yang sama. Karena perhitungan *Aboge* ini sudah bisa menentukan kapan awal bulan itu terjadi sampai beberapa tahun kemudian sudah bisa ditentukan, bahkan puluhan tahun kemudian. Karena murni menggunakan perhitungan yang sudah pasti tanpa menggunakan *rukyyatul hilal* terlebih dahulu.<sup>34</sup> Setelah delapan tahun perhitungan tersebut akan kembali pada tahun yang sama, yakni tahun Alip.<sup>35</sup>

“Untuk menentukan kapan terjadi awal bulan kamariah, kita, yaitu penganut *Aboge* di desa ini tidak usah repot-repot menjalankan rukyyatul hilal. Ketika ormas-ormas seperti Nahdlatul ‘ulama harus persiapan alat untuk melaksanakan rukyyatul hilal. Maka perhitungan penanggalan Jawa ini praktis dan ekonomis tanpa harus memerlukan biaya yang banyak dan hasilnya pun belum tentu didapatkan.”<sup>36</sup>

Selain itu, para penganut *Aboge* di Desa Sukolilo tidak memiliki organisasi yang struktural. Yang ada hanyalah sesepuh *Aboge* sebagai seorang yang dipandang mengetahui semua hal mengenai petangan Jawa. Karena penganut *Aboge* bukanlah

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Noto Maryadi, sesepuh *Aboge* Desa Sukolilo Kec. Sukolilo Kabupaten Pati pada tanggal 8 maret 2014.

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Tahrir Fauzi, *Studi ..., op. Cit.*, hlm. 50.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Suprpto, pada tanggal 8 Maret 2014.

organisasi kemasyarakatan, atau organisasi keagamaan. Berbeda halnya dengan organisasi kemasyarakatan seperti NU, Muhammadiyah, dan ormas-ormas Islam lain yang terstruktur dalam berbagai bidang, begitu juga dalam menentukan dan menetapkan awal bulan kamariah.<sup>37</sup> Hal ini senada dengan perkataan Suprpto<sup>38</sup> dalam wawancara sebagai berikut :

“Penganut *Aboge* di Desa Sukolilo ini tidak mempunyai organisasi yang dikelola dengan baik, tetapi mereka sadar akan keadaannya. Bahwa sesama penganut *Aboge* mempunyai semacam ikatan batin. Apalagi sesama suku samin atau sedulur sikep. Tetapi mereka mempunyai sesepuh yang dianggap mempunyai ilmu yang sudah mumpuni dalam petangan Jawa”.

Tanpa adanya perintah dari sesepuh *Aboge* sebagai yang dituakan, para penganut *Aboge* akan menghitung sendiri apabila akan memerlukan, bahkan tidak sedikit yang mempunyai pedoman seperti tabel perhitungan penanggalan Jawa.<sup>39</sup>

Inilah tabel yang atau almanak yang sering digunakan para penganut *Aboge* dalam menentukan tahun, awal bulan, hari, dan pasaran :

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bambang Purnomo, Kepala KUA Kecamatan Sukolilo dan tokoh Muhammadiyah cabang Sukolilo. Pada tanggal 8 Maret 2014.

<sup>38</sup> Merupakan tokoh Muhammadiyah cabang Sukolilo. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2014.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Muhaeri, tokoh masyarakat Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2014.



369.251 hari. Sedangkan Selisih 1 *Suro* 1555 J dengan 1 Januari 1 M = 596.267 hari.

Apabila akan mencari nama tahun, hari, dan pasaran dengan rumus sebagai berikut:<sup>40</sup>

1) Rumus tahun :

- |              |                               |   |                            |
|--------------|-------------------------------|---|----------------------------|
| 1. Aboge     | ( <i>Alip</i> Rebo Wage)      | → | 1-1 ( <i>Alip ji-ji</i> )  |
| 2. Hadpona   | ( <i>Ehe</i> Ahad Pon)        | → | 5-5 ( <i>Ehe mama</i> )    |
| 3. Jangapon  | ( <i>Jimawal</i> Jumat Pon)   | → | 3-5 ( <i>Jiwal luma</i> )  |
| 4. Jesaing   | ( <i>Ze</i> Selasa Pahing)    | → | 7-4 ( <i>Je tupat</i> )    |
| 5. Daltugi   | ( <i>Dal</i> Sabtu Legi)      | → | 4-3 ( <i>Dal patlu</i> )   |
| 6. Bemislegi | ( <i>Be</i> Kamis Legi)       | → | 2-3 ( <i>Be rolu</i> )     |
| 7. Wanenwon  | ( <i>Wawu</i> Senin Kliwon)   | → | 6-2 ( <i>Wa nemro</i> )    |
| 8. Jangagea  | ( <i>Jimakhir</i> Jumat Wage) | → | 3-1 ( <i>Jimkir luji</i> ) |

2) Rumus Bulan :<sup>41</sup>

- |               |                           |            |                         |
|---------------|---------------------------|------------|-------------------------|
| - Ramjiji     | ( <i>Sura</i> 1-1)        | - Jablulu  | ( <i>Rajab</i> 3-3)     |
| - Parluji     | ( <i>Sapar</i> 3-1)       | - Wahmalu  | ( <i>Ruwah</i> 5-3)     |
| - Ludpatma    | ( <i>Mulud</i> 4-5)       | - Sanemro  | ( <i>Pasa</i> 6-2)      |
| - Ngakirnemma | ( <i>Ngakhir</i> 6-5)     | - Waljiro  | ( <i>Sawal</i> 1-2)     |
| - Diwaltupat  | ( <i>Jumadilawal</i> 7-4) | - Pitroji  | ( <i>Apit</i> 2-1)      |
| - Dikirropat  | ( <i>Jumadilakir</i> 2-4) | - Sarpatji | ( <i>Besar/Aji</i> 4-1) |

<sup>40</sup> Suryati, *Penentuan ...*, op. cit., hlm. 62.

<sup>41</sup> Wawancara dengan sesepuh *Aboge* Desa Sukolilo, tanggal 8 Maret 2013.

Selain rumus-rumus di atas, hari dan pasaran dalam penanggalan Jawa mempunyai nilai tersendiri. Yaitu<sup>42</sup>:

Jum'at	= 6	Sabtu	= 9
Ahad	= 5	Senin	= 4
Selasa	= 3	Rabu	= 7
Kamis = 8			

Nilai pasaran=

Legi	= 5	Pahing	= 9
Pon	= 7	Wage	= 4
Kliwon = 8			

Yang membedakan antara penganut *Aboge* di Desa Sukolilo dan di daerah lain yaitu implementasi dari sistem *Aboge* tersebut. Umumnya penganut *Aboge* di Jawa Tengah mengimplementasikan *Aboge* dalam tradisi keagamaan yang menyangkut ibadah di dalamnya (penentuan awal Ramadhan, 1 Syawal, dan 10 Dzulhijjah) dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

Berbeda dengan penganut *Aboge* di Desa Sukolilo yang hanya mengimplementasikan perhitungan *Aboge* dalam tradisi keagamaan dan tradisi kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup> Dalam hal ini penganut *Aboge* di Desa Sukolilo hampir serupa dengan Kraton Yogyakarta. Yaitu dalam menentukan bulan-bulan yang di

<sup>42</sup> Penulis temukan dalam kitab Mujarrobot, hlm. 144.

<sup>43</sup> Lihat Suryati, *Penentuan ...*, *op. cit.*, bandingkan dengan Tahrir Fauzi, *Studi ...*, *op. cit.*, dan Ahmad Izzuddin, *Fikih ...*, *op. cit.*

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bambang Purnomo, Kepala KUA Kecamatan Sukolilo dan pengurus Muhammadiyah cabang Sukolilo pada tanggal 13 Januari 2014

dalamnya terdapat ibadah (Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah) mengikuti ketetapan dari pemerintah.<sup>45</sup>

Diantara tradisi keagamaan yang pelaksanaannya dilakukan menurut perhitunga *Aboge* di Desa Sukolilo antara lain :

#### 1. Tradisi *Meron*<sup>46</sup>

*Meron* adalah tradisi peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang diperingati pada tanggal 12 Mulud tahun Jawa. Bertepatan pada tanggal 13 Rabiul Awwal tahun hijriyah. Kegiatan ini serupa dengan Grebeg Maulid (sekatenan) yang ada di Kraton Yogyakarta maupun di Kraton Surakarta. Pada peringatan hari lahir Nabi Muhammad ini dibacakan riwayat hidup nabi (barzanji) di masjid-masjid, mushola, dan rumah-rumah penduduk. Selain itu dilakukan pula selamatan (rasulan) yang berupa nasi tumpeng beserta lauk-pauknya untuk menjamu sanak kerabat dan tokoh agama.<sup>47</sup>

Tahap persiapan sebelum acara adalah hal yang sangat penting. Yaitu pebentukan kepanitiaan, penentuan waktu, penentuan tamu undangan administrasi dan publikasi.

---

<sup>45</sup> Salmat Hambali, *Penentuan ..., loc. cit.*

<sup>46</sup> Merupakan bahasa kawi yang artinya gunung. *Meron* diartikan gunung karena bentuknya seperti gunung. Sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno berasal dari kata *Merong* yang berarti perang. Karena *Meron* diadakan dalam situasi perang, diartikan perang. Selain itu, *Meron* diartikan “emper” (serambi) karena sebelum diarak, dipajang di emper rumah kediaman pemiliknya. *Meron* dalam bahasa Arab berasal dari kata: Mi’roj yang berarti kemenangan/ ke atas dan dalam Kirata Basa (Jawa): me yang berarti “rame”, ron yang berarti “tiron”. *Meron* berarti “ramene tiron-tiron” (Ramainya meniru) karena *Meron* ini merupakan bentuk tiruan dari Skatenan di Yogyakarta. Data diolah dari wawancara dengan berbagai informan di lingkungan Desa Sukolilo. Diolah dari berbagai sumber lewat wawancara dengan penduduk Desa Sukolilo

<sup>47</sup> Ali Zuhdi dkk, *Tradisi ..., op. cit.*, hlm. 5.

Pembentukan panitia diharapkan dapat membawa lancarnya rangkaian acara tersebut. Kemudian setelah terbentuk, selanjutnya yaitu menentukan waktu pelaksanaan. Dalam penentuan waktu pelaksanaan ini panitia meminta saran dari sesepuh *Aboge* untuk menghitung waktu kapan tanggal 12 Mulud. Setelah mendapat waktu yang pas dilanjutkan publikasi kepada masyarakat luas.<sup>48</sup>

Sebelum puncak acara *Meron* (tanggal 12 Mulud) ada tiga kegiatan yang dilangsungkan, yaitu keramaian *Meron* (pasar malam), pembuatan *Meronan*, dan puncak acara karnaval *Meronan*.

Keramaian *Meronan* biasanya diadakan pasar malam yang diadakan sebulan sebelum puncak acara yang berlokasi di lapangan. Seminggu sebelum puncak acara diadakan persiapan pembuatan uborampe *Meron* yang dilakukan dirumah-rumah perangkat desa yang berjumlah duabelas. Pembuatan ini disertai dengan *melekan* dan *tirakatan*. Setelah semua siap, sehari sebelum puncak acara *Meronan*, malam harinya semalam suntuk diadakan tirakatan para sesepuh yang dihibur dengan pertunjukan wayang kulit. Juga terdapat barongan dan leang-leong sebagai alat wejangan kepada perangkat desa.

Sehari sebelum puncak acara, kepala desa, perangkat desa, dan panitia penyelenggara berziarah ke makam Tumenggung

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 36.

Cinde Among dengan maksud meminta izin dan meminta doa restu supaya perayaan *Meron* berjalan dengan lancar.<sup>49</sup>

Gambar Puncak Acara Perayaan *Meron* dan Gunungan



*Sumber: Dokumentasi pribadi panitia*

Pagi harinya, pada pukul 06.00 WIB *Meron* dikeluarkan di emper rumah. Untuk dipersiapkan diarak menuju rumah kepala desa setelah jamaah shalat Dzuhur. Kemudian *Meronan* diarak beserta seluruh perangkat desa menghampiri kediaman kepala desa. Lalu bersama-sama dengan kepala desa diiring menuju halaman masjid besar Sukolilo.

Upacara diadakan di halaman masjid besar Sukolilo dipimpin oleh penghulu KUA Kecamatan Sukolilo. Setelah panjat doa selesai, dibagikan jadah pasar sebagai perlambang pemberian kepala desa kepada rakyatnya. Sepekan setelah perayaan uborampe seperti *ampyang*, *once*, dan *cucur* dibagikan kepada rakyat lingkungan perangkat desa masing-masing. Sedangkan nasi

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ali, sekretaris Desa Sukolilo pada tanggal 8 Maret 2014.

ruroh dan buah-buahan dalam ancak diperebutkan pada waktu upacara panjatan do'a selesai.<sup>50</sup>

*Meron* yang bentuknya mirip dengan gunung ini dilengkapi dengan berbagai uborampe (kelengkapan sesaji) yang oleh masyarakat dipersepsikan memiliki makna-makna filosofis dan paedagogis dalam kehidupan. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron* mencakup berbagai hal yang meliputi: pelaksanaan ritual, dan uborampe yang digunakan dalam *Meron* tersebut, melambangkan dan mencerminkan budaya dan tradisi Islam. Selain itu tradisi *Meronan* memiliki tujuan yaitu untuk melestarikan tradisi nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun berabad-abad lamanya, meningkatkan sikap kegotong-royong-an, membina persatuan dan kesatuan, mewujudkan rasa syukur atas limpahan rizqi yang diberikan oleh Allah Swt, serta melambangkan dan menggambarkan tingkatan kehidupan manusia yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>51</sup>

Di samping itu keberadaan upacara tradisi *Meron* dapat dijadikan sebagai wahana untuk mempertahankan jati diri/ identitas dan kepribadian yang mengandung nilai budaya dan merupakan manifestasi dari segala bentuk gagasan dari konsep ide masyarakat Desa Sukolilo Sebagai wahana untuk mengembangkan seni dan budaya masyarakat, syiar agama Islam,

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Imam, KASI Kecamatan Sukolilo pada tanggal 8 Maret 2014.

<sup>51</sup> *Ibid.*

Memberikan tontonan yang menarik bagi masyarakat serta sebagai wahana untuk promosi wisata budaya bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Pati.<sup>52</sup>

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas bahwa upacara tradisi *Meronan* yang dilaksanakan masyarakat Desa Sukolilo secara turun-temurun sangat kental dengan nuansa filosofis, sakral, mengandung unsur paedagogis dan diharapkan menyatu di hati sanubari masyarakatnya. Oleh karena itu keberadaannya perlu dilestarikan, dipertahankan dan dikembangkan dari generasi ke generasi sehingga dapat dijadikan sebagai cermin jati diri dari kepribadian budaya masyarakat yang adi luhung teruma bagi masyarakat Desa Sukolilo dan sekitarnya.<sup>53</sup>

2. Penggunaan Sistem *Aboge* dalam mendirikan bangunan (rumah, masjid, jembatan dll).<sup>54</sup>

Dalam hal pembangunan rumah, masjid serta bangunan lainnya masyarakat Desa Sukolilo juga menggunakan penanggalan *Aboge*. Hal ini bermaksud agar rumah yang akan mereka tempati kedepannya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti kemalingan dll.

Rumus kejawen yang digunakan dalam bidang pembangunan sebagai berikut :

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ali, Sekdes Desa Sukolilo, pada tanggal 15 Februari 2014.

<sup>53</sup> Ali Zuhdy dkk, *Tradisi ...*, *loc. cit.*, hlm. 7.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Sujud, tokoh *Aboge* Desa Sukolilo, tanggal 12 Maret 2014. Bandingkan dengan Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, Cetakan Pertama, 1997, hlm. 238.

No	Nama	Keterangan
1.	Guru	Apabila mendirikan rumah pada hitungan ini mempunyai arti yang sangat baik. Tokoh <i>Aboge</i> sangat menganjurkannya.
2.	Ratu	Rumah yang dibangun pada nilai ini akan berdiri kokoh
3.	Sempoyong	Tidak baik untuk melaksanakan pembangunan, karena rumah tidak kokoh
4.	Rogoh	Akan sering kehilangan dan disatroni maling

Sumber: wawancara dengan Sujud, tokoh *Aboge* Desa Sukolilo

Contoh :

Apabila akan membangun rumah pada hari Rabu Pahing, neptunya adalah Rabu=7 dan Pahing=9

$$7+9 = 16$$

Maka untuk mengetahui jatuh pada petungan apa dengan cara mulai menghitung dari *guru*, *ratu*, *sempoyong*, *rogoh* berulang kali sampai pada hasilnya yaitu 16. Bila dicocokkan dengan rumus yang di atas, maka jatuh di *rogoh* berarti masyarakat meyakini rumah atau bangunan yang dibangun akan sering kehilangan.

### 3. Penggunaan Sistem *Aboge* dalam memanen hasil pertanian.<sup>55</sup>

Penanggalan *Aboge* juga dimanfaatkan dalam memprediksi keberuntungan dalam pertanian, misalnya untuk mengetahui kapankah padi harus ditanam dan dipanen agar hasil yang diperoleh pun sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

Berikut rumus kejawen yang digunakan dalam bidang pertanian :

No	Nama	Keterangan
1.	Pari	Apabila panen pada hitungan ini, hasil panen akan melimpah
2.	Mrenyi	Hasil tani yang dipanen mendapat hasil yang baik
3.	Beluk	Tidak baik untuk melaksanakan panen, karena mempengaruhi hasil yang sedikit
4.	Ongso	Kurang baik karena hasil yang dipanen tidak sesuai dengan perkiraan

Sumber: wawancara dengan Sujud, tokoh Aboge Desa Sukolilo

Contoh :

Apabila akan menanam padi pada hari Sabtu Wage, neptunya adalah Sabtu=9 dan Wage =4

$$9+4 = 13$$

Maka untuk mengetahui jatuh pada petungan apa dengan cara mulai menghitung dari *pari*, *mrenyi*, *beluk*, *ongso* berulang kali sampai pada hasilnya yaitu 13. Bila dicocokkan dengan rumus yang di atas, maka jatuh di *pari* berarti kalangan petani meyakini hari Sabtu Wage dengan neptu 13 adalah hari yang baik buat memanen karena akan mendapat hasil yang melimpah.

4. Penggunaan Sistem *Aboge* dalam membeli hewan ternak.<sup>56</sup>

Perhitungan *Aboge* juga dimanfaatkan masyarakat Sukolilo dalam membeli hewan ternak. Yaitu supaya hewan yang mereka pelihara sesuai dengan keinginan.

---

<sup>56</sup> Data dan informasi diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan di lingkungan Desa Sukolilo, diantaranya: sesepuh *Aboge*, tokoh masyarakat, perangkat desa, dll.

Berikut rumus kejawen yang digunakan dalam membeli hewan ternak :

No	Nama	Keterangan
1.	Suku	Tidak baik membeli ternak pada neptu ini.
2.	Watu	Hari yang dianjurkan sesepuh <i>Aboge</i> dalam membeli hewan ternak karena hewan akan gemuk.
3.	Gajah	Tidak baik karena hewan yang dibeli galak
4.	Butho	Kurang baik karena hewan galak walaupun hewan akan gemuk

*Sumber: wawancara dengan Sujud, tokoh Aboge Desa Sukolilo*

Contoh :

Apabila seseorang membeli ternak pada hari Senin Kliwon maka neptunya adalah  $\text{Senin} = 4$  dan  $\text{Wage} = 4$

$$4 + 4 = 8$$

Maka untuk mengetahui jatuh pada petungan apa dengan cara mulai menghitung dari *suku*, *watu*, *gajah*, *butho* berulang kali sampai pada hasilnya yaitu 8. Bila dicocokkan dengan rumus yang di atas, maka jatuh di *butho* berarti masyarakat meyakini bahwa hewan ternak yang dibeli pada neptu ini akan gemuk tetapi galak.

5. Penggunaan Sistem *Aboge* untuk mengetahui rizki orang yang ditinggal mati keluarganya.<sup>57</sup>

Masyarakat *Aboge* meyakini bahwa apabila ada orang meninggal dunia akan mempengaruhi rizki keluarganya yang ditinggal mati. Berikut rumus kejawen yang digunakan untuk mengetahui rizki keluarga yang ditinggal mati :

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

No	Nama	Keterangan
1.	Gunung	Apabila ada orang meninggal pada neptu ini, keluarga yang ditinggal mempunyai rezeki yang baik seperti gunung
2.	Jungkur	Kebalikan dari no.1, yaitu orang yang ditinggal rezekinya kurang baik
3.	Segoro	Keluarga yang ditinggalkan akan rame memasalahkan warisan
4.	Asat	Kurang baik karena rezeki keluarga yang ditinggalkan akan menyusut

Sumber: wawancara dengan Sujud, tokoh Aboge Desa Sukolilo

Contoh :

Apabila ada orang yang meninggal dunia pada hari Ahad Pon, berarti neptunya adalah Ahad= 5 dan Pon= 7

$$5+7= 12$$

Maka untuk mengetahui jatuh pada petungan apa dengan cara mulai menghitung dari *gunung*, *jungkur*, *segoro*, *asat* berulang kali sampai pada hasilnya yaitu 12. Bila dicocokkan dengan rumus yang di atas, maka jatuh di *asat* berarti masyarakat meyakini bahwa keluarga yang ditinggal mati pada neptu ini rezekinya akan surut dari sebelum-sebelumnya.

6. Penggunaan Sistem *Aboge* untuk menghitung hari dalam memperingati haul keluarga yang telah meninggal<sup>58</sup>

Sudah menjadi tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Jawa dalam kurun waktu yang sangat lama dan terus menerus. Bahwa setiap ada seseorang yang meninggal dunia diperingati pada hari ke-3, hari ke-

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Muhaeri, Tokoh Masyarakat Desa Sukolilo pada tanggal 8 Maret 2014.

7, hari ke-40, hari ke-100, *pendak pisan*, *pendak pindho*, dan 1000 hari dihitung dari hari dan pasaran ketika meninggal.

Tradisi ini biasanya digunakan untuk momentum kirim do'a kepada almarhum/almarhumah dan memberikan shodaqoh kepada yang hadir pada acara tersebut yaitu tetangga dan sanak famili.

Berikut adalah tabel waktu untuk memperingati kematian seseorang<sup>59</sup>:

Wafat Geblak	3 Hari	7 Hari	40 Hari	100 Hari	Pendak Pisan	Pendak Pindho	1000 Hari	Angka Weton
Ahad	Selasa	Sabtu	Kamis	Sabtu	Rabu	Selasa	Jum'at	6
Senin	Rabu	Ahad	Jum'at	Senin	Kamis	Rabu	Sabtu	9
Selasa	Kamis	Senin	Sabtu	Selasa	Jum'at	Kamis	Ahad	5
Rabu	Jum'at	Selasa	Ahad	Rabu	Sabtu	Jum'at	Senin	4
Kamis	Sabtu	Rabu	Senin	Kamis	Ahad	Sabtu	Selasa	3
Jum'at	Ahad	Kamis	Selasa	Jum'at	Senin	Ahad	Rabu	7
Sabtu	Senin	Jum'at	Rabu	Ahad	Selasa	Senin	Kamis	8
Pahing	Wage	Pon	Legi	Legi	Kliwon	Legi	Legi	5
Pon	Kliwon	Wage	Pahing	Pahing	Legi	Pahing	Pahing	9
Wage	Legi	Kliwon	Pon	Pon	Pahing	Pon	Pon	7
Kliwon	Pahing	Legi	Wage	Wage	Pon	Wage	Wage	4
Legi	Pon	Pahing	Kliwon	Kliwon	Wage	Kliwon	Kliwon	8

Sumber: Slamet Hambali: 2011. hlm.117

<sup>59</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah dan Jawa*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Cetakan Pertama, November 2011, hlm. 117.